

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fase krusial dalam menentukan fondasi moral individu. Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo memposisikan kedisiplinan bukan hanya sebagai instrumen akademik, melainkan kebutuhan spiritual untuk menunjang keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Ketepatan waktu dan fokus tinggi yang diterapkan dalam jadwal padat pesantren adalah prasyarat mutlak bagi santri untuk mencapai target hafalan mereka (Zarkasyi, 2020).

Konsep *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi menjadi mekanisme utama dalam transmisi nilai di lembaga ini. Berbeda dengan kurikulum formal, nilai-nilai ini mengalir melalui atmosfer lingkungan dan tradisi lembaga. Pesan-pesan tidak tertulis yang konsisten dalam interaksi sosial harian lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa dibandingkan sekadar instruksi lisan di dalam kelas (Alsubaie, 2015a).

Secara sosiologis, pembentukan karakter ini selaras dengan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Lingkungan MI PAS BQ dirancang sedemikian rupa agar disiplin menjadi tindakan otomatis yang diserap melalui praktik harian. Menurut Bourdieu, habitus terbentuk dari repetisi rutinitas yang pada akhirnya menciptakan skema persepsi dan tindakan yang menetap dalam diri

siswa tanpa perlu dipaksakan secara rasional setiap saat (Habibi, N., & Sholikha, 2025).

Peran guru dalam ekosistem ini melampaui batas pengajar materi (*mu'allim*); mereka adalah figur *uswah hasanah* atau teladan nyata. Internalisasi nilai terjadi saat siswa melihat konsistensi guru dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Anak usia dasar memiliki kecenderungan imitasi yang kuat terhadap figur otoritas, sehingga keteladanan guru jauh lebih berdaya guna daripada penegakan aturan yang kaku (Setyawan et al., 2026).

Tantangan muncul saat terjadi dikotomi antara lingkungan madrasah dan rumah. Seringkali, nilai disiplin yang telah terbangun di madrasah luntur saat liburan akibat pola asuh orang tua yang terlalu permisif. Tanpa keselarasan visi antara sekolah dan keluarga, pendidikan karakter hanya akan menjadi upaya parsial yang mudah goyah oleh pengaruh eksternal (Lickona, 2022).

Masalah utama yang sering ditemukan adalah adanya persepsi orang tua yang mendelegasikan sepenuhnya tanggung jawab karakter kepada pihak sekolah. Kurikulum tersembunyi memerlukan validasi di rumah agar anak tidak mengalami dualisme kepribadian. Sinergi antara keteladanan guru dan penguatan orang tua adalah kunci agar disiplin bertransformasi menjadi gaya hidup, bukan beban kewajiban (Amirudin et al., 2025).

Kekhasan MI PAS BQ dalam program Tahfidz Al-Qur'an memberikan dimensi disiplin spiritual yang unik. Menghafal Al-Qur'an menuntut manajemen waktu yang ketat dan pengendalian diri terhadap distraksi. Kemajuan hafalan seorang siswa berbanding lurus dengan kematangan

karakternya, di mana adab terhadap Al-Qur'an dan guru menjadi bagian integral dari kurikulum tersembunyi yang menyentuh sisi batin siswa (Kurniawan et al., 2025).

Untuk menjembatani komunikasi, lembaga menggunakan kanal seperti buku penghubung dan pertemuan rutin wali murid. Kanal-kanal ini berfungsi sebagai sarana transmisi nilai agar orang tua dapat mengikuti irama disiplin yang diterapkan di madrasah. Efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi apa yang dilihat anak di sekolah dan apa yang mereka alami di rumah (Abdurahman et al., 2025).

Tantangan internalisasi nilai semakin kompleks karena adanya distraksi dari budaya instan dan media sosial. Guru dan orang tua harus berfungsi sebagai filter utama yang kreatif agar nilai disiplin tetap relevan bagi anak-anak. Strategi kolaboratif diperlukan untuk menjaga "benteng karakter" anak dari pengaruh eksternal yang seringkali mempromosikan kebebasan tanpa tanggung jawab (Utami et al., 2026).

Problematika kedisiplinan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga dengan kemampuan anak mengendalikan diri dan mengatur perilakunya ketika tidak berada di bawah pengawasan guru. Penggunaan gawai secara berlebihan, ketertarikan terhadap hiburan digital, kebiasaan memperoleh sesuatu secara instan, kesulitan mengatur waktu belajar dan bermain, serta perbedaan pola pembiasaan antara sekolah dan rumah menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak cukup dibangun melalui

teguran, hukuman, atau aturan formal, tetapi perlu ditanamkan menjadi kebiasaan yang akhirnya berkembang menjadi kesadaran diri.

MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo beroperasi sebagai laboratorium sosial yang mengandalkan sinergi kemanusiaan antara guru dan orang tua. Kekuatan internalisasi nilai di lembaga ini terletak pada integrasi antara *hidden curriculum* yang kuat dan komitmen wali murid. Penelitian mendalam mengenai model kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi institusi pendidikan lain dalam mencetak generasi qur'ani yang berintegritas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: **"Internalisasi *Hidden Curriculum* melalui Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo."** Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kolaborasi ideal antara lembaga pendidikan Islam dan keluarga dalam membangun generasi yang disiplin, religius, dan berakhlak mulia di era modern.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam proses internalisasi nilai melalui kurikulum tidak tertulis. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang diimplementasikan untuk membentuk karakter disiplin siswa di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam proses internalisasi *hidden curriculum* untuk membentuk karakter disiplin siswa di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo?
3. Bagaimana dampak internalisasi *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang diimplementasikan di MI PAS BQ Ponorogo.
2. Menganalisis peran strategis guru dan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai melalui kurikulum tersembunyi.
3. Mengungkap dan mendalami dampak nyata dari internalisasi *hidden curriculum* terhadap stabilitas karakter disiplin siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai internalisasi *hidden curriculum* melalui peran guru dan orang tua ini memiliki nilai urgensi yang tinggi, mengingat pembentukan karakter disiplin merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren anak usia dini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua dimensi utama, yakni dimensi teoretis dan dimensi praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam

memperkaya literatur mengenai konsep *hidden curriculum* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis pesantren. Selama ini, kajian kurikulum seringkali hanya berfokus pada dokumen formal (tertulis), sehingga penelitian ini hadir untuk memaparkan bagaimana nilai-nilai implisit dan budaya lembaga dapat menjadi instrumen pendidikan yang jauh lebih kuat dalam membentuk kepribadian siswa. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi para akademisi dalam memahami dinamika internalisasi nilai yang melibatkan kolaborasi antara ekosistem madrasah dan lingkungan keluarga, serta bagaimana dampak kualitatif dari sinergi tersebut terhadap stabilitas karakter anak.

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan yang luas bagi beberapa pihak terkait. Bagi MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo, uraian dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi mandiri dan refleksi kritis untuk memperkuat kultur sekolah (*school culture*) yang telah ada, sehingga lembaga dapat merancang strategi pembiasaan yang lebih terstruktur dan bermakna. Bagi para guru atau ustadz/ Ustadzah, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya setiap tindakan, tutur kata, dan sikap konsisten sebagai bagian dari kurikulum hidup yang mendidik, bukan sekadar menjalankan tugas instruksional di kelas.

Bagi orang tua siswa, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya kesinambungan antara pola asuh di rumah dengan nilai-nilai yang dikembangkan di madrasah, sehingga orang tua tidak lagi memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab tunggal lembaga.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, hasil studi ini dapat menjadi pijakan atau data awal untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan yang berbeda. Secara keseluruhan, uraian ini menegaskan bahwa masalah yang diteliti sangat layak untuk diangkat karena menyentuh akar persoalan pendidikan karakter di era modern, yaitu sinkronisasi peran antara agen-agen sosialisasi utama anak.

1.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas makna konsep-konsep utama yang digunakan, sekaligus menunjukkan bagaimana konsep tersebut dipahami dan dioperasionalkan dalam konteks penelitian kualitatif. Pendefinisian ini penting agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dan untuk menjaga konsistensi antara kerangka berpikir, pengumpulan data, dan analisis hasil penelitian

Dalam kerangka penelitian kualitatif ini, fenomena yang dikaji berpijak pada alur keterkaitan antara konsep internalisasi, *hidden curriculum*, serta kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Internalisasi diartikan sebagai sebuah proses sosiopsikologis mendalam di mana nilai-nilai eksternal bertransformasi menjadi keyakinan pribadi yang kuat. Di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo, proses ini tidak sekadar mengejar kepatuhan formal terhadap regulasi, melainkan sebuah perubahan nilai kedisiplinan dari instruksi luar menjadi kesadaran batiniah siswa. Keberhasilan internalisasi ini ditandai dengan kemampuan siswa menyerap norma lingkungan secara mandiri, sehingga mereka mampu berperilaku konsisten tanpa memerlukan pengawasan ketat

dari pihak mana pun (Hidayah & Marini, 2023). Kekuatan proses asimilasi nilai tersebut bertumpu pada kurikulum tersembunyi sebagai medium utamanya, yang mencakup seluruh aspek pendidikan non-formal seperti budaya organisasi, atmosfer religius pesantren, dan pola interaksi sosial yang secara masif membentuk karakter siswa di luar dokumen kurikulum resmi (Suherman, 2022).

Efektivitas kurikulum tersembunyi tersebut termanifestasi melalui peran guru dan orang tua sebagai agen perubahan dan teladan perilaku. Guru di madrasah ini memegang fungsi sebagai *murabbi* yang mengutamakan keteladanan nyata dan penciptaan lingkungan kondusif dibandingkan sekadar transfer materi akademik. Peran tersebut harus disinergikan dengan keterlibatan aktif orang tua di rumah untuk memastikan adanya keselarasan nilai dan mencegah terjadinya dualisme karakter pada diri anak (Putra et al., 2024). Kesenambungan antara pola asuh di rumah dan pendidikan di madrasah diharapkan memberikan dampak kualitatif berupa transformasi pola pikir dan perilaku siswa secara permanen. Dampak ini tecermin pada tumbuhnya kemandirian serta pergeseran motivasi siswa, dari semula yang bersifat ekstrinsik karena takut pada sanksi, menjadi kepatuhan intrinsik yang lahir dari ketulusan hati (Lubis & Siregar, 2025).

Sinergi antara guru dan orang tua dalam bingkai kurikulum tersembunyi ini bermuara pada penguatan karakter disiplin sebagai cermin kematangan moral siswa. Disiplin dipahami sebagai bentuk ketaatan sukarela terhadap manajemen waktu, rutinitas ibadah, dan target mengaji dan tahfidz

Al-Qur'an. Karakter ini merupakan hasil integrasi antara kepatuhan pada aturan institusi dan kesadaran akan tanggung jawab transendental kepada Tuhan yang tertanam melalui pembiasaan jangka panjang. Oleh karena itu, kedisiplinan di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo tidak dipandang sebagai sebuah bentuk tekanan atau kekangan, melainkan sebuah kualitas kepribadian unggul yang muncul dari proses asimilasi nilai yang didukung penuh secara kolaboratif oleh ekosistem pendidikan dan keluarga (Fatimah & Sholihah, 2023).

